

BAB IV

ANALISIS POLA KOMUNIKASI ANTARA TOKOH AGAMA

DENGAN REMAJA MASJID AL-MIHROB

DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH

A. Analisis Pola Komunikasi Antara Tokoh Agama dengan Remaja Masjid Al-Mihrob Desa Klumpit Kec. Gebog Kab. Kudus

Perubahan sosial yang terjadi dari dahulu hingga sekarang sering kali diikuti oleh berbagai hal yang dibelakngnya terkait dengan agama. Sehingga sulit dihindari munculnya sentimen yang dilatarbelakangi agama, kepercayaan, keyakinan suatu aliran dan kefanatikan golongan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa diberbagai tempat dan setiap waktu sering terjadi kecenderungan sebagian masyarakat untuk tidak cocok antar satu kelompok dengan kelompok lainnya. Gejala tersebut merupakan dampak dari perubahan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Perubahan sosial tersebut terlihat dari berbagai segi, antara lain dari segi ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan.

Kebudayaan merupakan salah satu paham yang paling menyeluruh dan universal dalam ilmu-ilmu sosial. Secara bahasa kebudayaan (*culture*) bermakna adab, ilmu, pengetahuan. Sedangkan secara istilah kebudayaan adalah ilmu dan adab, tradisi dan kebiasaan, hal-hal yang diterima di setiap masyarakat dan bangsa, baik itu ilmu, kebiasaan, adab dan tradisi yang diterima dan diamalkan oleh masing-masing anggota komunitas masyarakat

tersebut. Dengan kata lain, kebudayaan adalah sekumpulan ilmu, pengetahuan, seni, pemikiran dan keyakinan, moral, aturan, adab dan kebiasaan.

Kebudayaan terbentuk sebagai wujud dari proses komunikasi. Komunikasi merupakan hubungan yang terjadi di antara berbagai lapisan masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa komunikasi merupakan proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penayampaian pesan, ide atau gagasan dengan cara-cara tertentu, dengan tujuan tertentu dan bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu atau kelompok lain.

Semua organisasi harus melakukan komunikasi dengan berbagai pihak untuk mencapai tujuannya, pendekatan dan sistim pesan yang dipakai antara satu organisasi dengan organisasi yang lain bervariasi atau berbeda-beda. Untuk organisasi berskala kecil mungkin pengaturannya tidak terlalu sulit sedangkan untuk perusahaan besar yang memiliki ribuan karyawan maka penyampaian informasi kepada mereka merupakan pekerjaan yang cukup rumit.

Salah satu tantangan besar dalam menentukan pola komunikasi adalah proses yang berhubungan dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi dapat membantu menentukan iklim dan moral komunikasi, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada jaringan komunikasi. Tantangan dalam menentukan pola komunikasi adalah bagaimana menyampaikan informasi

keseluruh bagian komunikasi dan bagaimana menerima informasi dari seluruh bagian komunikasi.

Untuk itu, menentukan suatu pola komunikasi yang tepat merupakan suatu keharusan. Pola komunikasi yang terjadi dapat dilihat dalam bentuk aktivitas orang-orang yang melakukan komunikasi. Dimana pola komunikasi yang terdapat dalam aktivitas orang-orang yang melakukan komunikasi itu sendiri banyak dipengaruhi oleh jaringan komunikasi. Secara umum pola komunikasi yang terdapat dalam aktivitas orang-orang yang melakukan komunikasi dikelompokkan menjadi jaringan komunikasi formal dan informal.

Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat desa Klumpit, khususnya antara tokoh agama dan remaja masjid al-Mihrob termasuk dalam komunikasi formal dan informal. Komunikasi formal dilakukan dalam forum pertemuan resmi mereka, seperti dalam rapat. Sedangkan komunikasi informal dilakukan di luar forum-forum resmi.

Proses komunikasi memiliki beberapa unsur, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan pesan atau informasi, sedangkan komunikan adalah orang baik individu atau kelompok yang menerima pesan atau informasi.

Sebagaimana komunikasi yang terjadi antara tokoh agama dengan remaja masjid al-Mihrob di desa Klumpit kec. Gebog kab. Kudus. Komunikasi yang awalnya terjalin harmonis dan bersinergi dengan baik, akan tetapi dalam perjalanannya terjadi ketidakcocokan. Ketidakcocokan tersebut

pada dasarnya dipengaruhi oleh kepentingan dari tokoh agama yang menghendaki salah satu ruang yang ada dibelakang masjid al-Mihrob untuk kantor RA (raudhotul athfal). Padahal ruang tersebut sudah digunakan remaja masjid al-Mihrob sebagai tempat penyimpanan alat-alat perlengkapan, seperti sound sistem, rebana, tratak.

Pada mulanya, kelompok remaja masjid sudah menyetujuinya, akan tetapi dalam forum rapat tersebut ada salah satu tokoh agama yang melontarkan perkataan yang menurut remaja masjid al-Mihrob kurang enak didengar. Dari situlah, muncul ketegangan antara tokoh agama dan remaja masjid al-Mihrob. Namun ketegangan itu hanya sebatas perasaan (konflik batin) tidak sampai pada tahap tindakan. Meski terjadi ketidakcocokan, pengalihfungsian ruangan tersebut tetap terjadi.

Menurut penulis, yang menjadi faktor pemicu terjadinya ketidakcocokan tersebut adalah cara penyampaian gagasan yang digunakan oleh salah satu tokoh agama. Meski yang menyampaikan gagasan tersebut adalah salah satu tokoh agama, akan tetapi dia seakan mewakili semua tokoh yang ada di dalam forum rapat tersebut. Dengan bukti, tidak hanya satu tokoh saja yang menjadi sasaran kelompok remaja masjid al-Mihrob, akan tetapi semua tokoh agama yang ada dalam forum tersebut ditentang oleh remaja masjid al-Mihrob.

Dalam komunikasi gagasan disebut dengan pesan. Pesan adalah sesuatu yang disampaikan dari seseorang (komunikator) kepada orang lain

(komunikan), baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap (Cangara, 1998: 23).

Pesan juga dapat diartikan sebagai ide, gagasan, informasi dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan, yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator (Astrid, 1997: 7).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan isi pesan yang diarahkan kepada tujuan dari komunikasi.

Agar tidak terjadi kesalah pahaman perlu diperhatikan bagaimana seseorang menyampaikan pesan. Ada beberapa cara dalam menyampaikan pesan, antara lain sebagai berikut:

- a. Pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan yang dimaksud.
- b. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengerti.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.

- d. Pesan harus menyarankan agar suatu cara untuk memperoleh kebutuhan yang layak bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Berbagai cara menyampaikan pesan tersebut hendaknya diperhatikan oleh seseorang (komunikan) dalam menyampaikan ide dan gagasannya dalam suatu forum atau kelompok. Agaknya tokoh agama tersebut kurang begitu memperhatikan bagaimana seharusnya dia dalam menyampaikan gagasannya agar tidak menimbulkan kesan negatif pada kelompok yang dia maksud, yaitu remaja masjid al-Mihrob.

Selain memperhatikan pesan atau gagasan yang ada dalam komunikasi, seseorang juga harus memikirkan dampak yang akan terjadi. Karena dampak merupakan sesuatu yang penting dalam berkomunikasi. Seseorang harus memikirkan bagaimana caranya agar suatu pesan atau gagasan yang disampaikan menimbulkan dampak tertentu pada komunikan.

Adapun dampak dalam komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dampak *kognitif* adalah dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi mengerti atau meningkat intelektualnya. Di sini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan kata lain, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan.
2. Dampak *afektif* lebih tinggi kadarnya dari pada dampak *kognitif*. Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar memberitahukan kepada

komunikasikan, tetapi bertujuan agar komunikasikan bergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.

3. Dampak *behavioral* adalah dampak yang paling tinggi kadarnya, misalnya dampak ini timbul pada komunikasikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan (Effendi, 2002: 7-33).

Menurut penulis, dampak-dampak tersebut sama sekali tidak diperhatikan oleh tokoh agama yang pada waktu itu menyampaikan gagasannya. Karena dia merasa menjadi tokoh dan perkataannya harus diikuti, tanpa butuh tanggapan dari orang yang diajak bicara, yaitu remaja masjid al-Mihrob.

B. Analisis Pola Komunikasi Antara Tokoh Agama dengan Remaja Masjid Al-Mihrob Desa Klumpit Kec. Gebog Kab. Kudus dalam Perspektif Komunikasi Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lelay dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran. Karena pentingnya dakwah

itulah, maka dakwah bukanlah pekerjaan yang difikirkan dan dikerjakan melainkan suatu pekerjaan yang telah diwajibkan bagi setiap pengikutnya.

Faktor yang paling penting dalam berdakwah ialah komunikasi. Bagaimana d'ai menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan tujuan agar yang menerima ajakan tersebut berubah ke arah yang lebih baik.

Setiap manusia mempunyai karakter, sifat dan kepribadian yang berbeda. Meski anak yang lahir kembar identik pun pasti memiliki sifat dan karakter yang tidak sama. Untuk itu Islam mengatur tata cara bergaul yang benar, agar seseorang dapat bersinergi dengan orang lain meski mempunyai kepribadian, sikap dan watak yang berbeda.

Kontak merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial, kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: Antara individu, Antara individu dengan satu kelompok dan satu kelompok dengan kelompok lain (Soekanto, 1990: 115). Karena berinteraksi maka manusia akan mengalami kecocokan dan ketidakcocokan atau percekocokan, begitu juga dengan organisasi dalam masyarakat.

Percekocokan atau perselisihan adalah pertentangan antara dua kekuatan yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 518). Dalam pengertian umum dapat diasumsikan sebagai pertentangan antara anggota masyarakat yang bersifat menyeluruh dalam kehidupan.

Percekcokan bisa dialami oleh siapa saja dalam berbagai lapisan sosial masyarakat. Percekcokan bisa dimulai dari keluarga, kelompok organisasi, masyarakat sekitar, nasional, dan global. Jenis-jenis konfliknya pun bermacam-macam.

Percekcokan organisasi yaitu percekcokan yang terjadi antar anggota organisasi, karena harus membagi sumber daya yang langka, atau aktivitas kerja dan atau karena mereka mempunyai status, tujuan, penilaian pandangan yang berbeda. Sedangkan percekcokan yang terjadi dalam masyarakat adalah yang terjadi dalam kelompok masyarakat tersebut.

Sebagaimana percekcokan atau ketidakcocokan yang terjadi antara tokoh agama dan remaja masjid al-Mihrob desa Klumpit Kec. Gebog Kab. Kudus. percekcokan tersebut muncul karena masalah pemanfaatan salah satu ruang bangunan pondok pesantren Tarbiyat al Sibyan yang berada di belakang masjid. Pada awalnya ruang tersebut digunakan sebagai tempat penyimpanan alat-alat, seperti rebana, sound sistem dan dekorasi. Kemudian dari salah satu tokoh agama ingin mengalihfungsikan ruang tersebut sebagai kantor RA (Raudhathul al Athfal atau taman kanak-kanak), sedangkan yang mengurus ruang tadi adalah remaja masjid. Sebenarnya dari remaja masjid setuju dengan pengalihfungsian tersebut, akan tetapi dari salah satu tokoh agama ada pembicaraan yang kurang enak didengar, dari situlah muncul percekcokan antara remaja masjid dengan tokoh agama (wawancara dengan Sulhadi, 12 Februari 2014).

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa jalinan komunikasi antara kelompok dalam masyarakat kurang harmonis, sehingga pada gilirannya menimbulkan dampak negatif yang mengganggu aktifitas dakwah dalam masyarakat tersebut. Dampak tersebut antara lain adalah:

1. Berkurangnya keikutsertaan remaja masjid al-Mihrob dalam pengajian rutin malam sabtu.
2. Berkurangnya keikutsertaan remaja masjid al-Mihrob dalam kegiatan peringatan hari-hari besar Islam.
3. Berkurangnya keikutsertaan remaja masjid al-Mihrob dalam proses belajar mengajar pada malam hari.
4. Muncul asumsi negatif dari kelompok remaja masjid al-Mihrob kepada para tokoh agama. Asumsi negatif tersebut dimunculkan dalam setiap rapat dalam bentuk pertentangan pendapat antara remaja masjid al-Mihrob dengan tokoh agama.

Remaja masjid al-Mihrob adalah penggerak kegiatan-kegiatan bernuansa islami. Jika muncul dampak-dampak tersebut secara tidak langsung akan mengganggu proses dakwah yang ada di desa Klumpit, khususnya di masjid al-Mihrob.

Tokoh agama adalah orang yang dianggap paling tahu dan paham terhadap nilai-nilai agama, hendaknya dia juga lebih mengerti bagaimana seharusnya dia menyampaikan gagasannya dalam berkomunikasi. Bukan dengan cara yang terkesan sewenang-wenang dan arogan.

Sebagai tokoh agama harusnya selalu menjaga setiap kata yang keluar dari mulutnya. Karena setiap kata yang dia ucapkan akan dipertanggungjawabkan diakhirat nanti dan berdampak pada orang yang menerimanya.

Dalam komunikasi Islam, perkataan yang baik terdiri dari beberapa aspek antara lain:

1. *Qaulan Kariiman* (perkataan yang mulia)

Sebagai tokoh agama harus berkata dengan kata-kata yang mulia, menghindari kata-kata yang hina, seperti mengejek, mengolok-ngolok hingga menyakiti perasaan orang lain.

2. *Qaulan ma'rufan* (perkataan yang baik)

Berkatalah yang baik atau diam itu pesan Rasullullah Saw kepada ummatnya. Sebagai tokoh agama dalam berkata harusnya lisan terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang diucapkannya harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sembarangan berkata, apalagi sampai menjelekkkan orang lain. Hendaknya bisa menghindari kata-kata yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain.

3. *Qaulan Syadidan* (perkataan yang lurus dan benar)

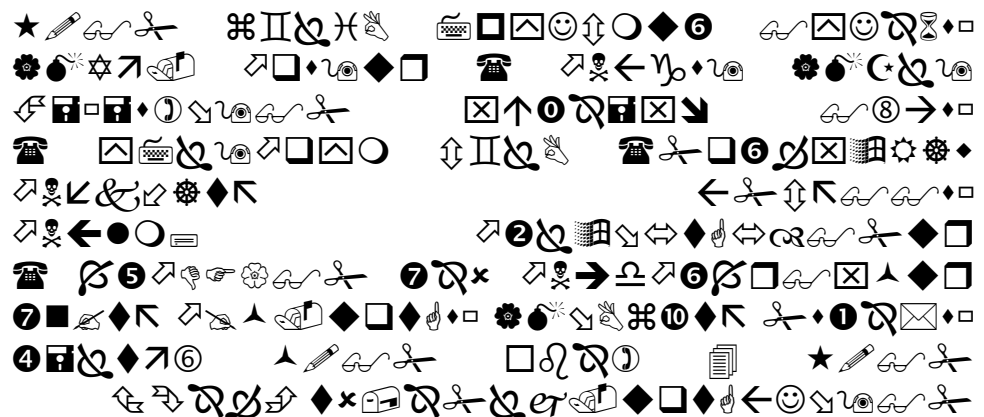
Seorang tokoh agama seharusnya berkata benar, jujur jangan berdusta. Dalam menyampaikan kebenaran, adalah keberanian untuk bicara tegas, jangan ragu dan takut.

4. *Qaulan Balighan* (perkataan yang tepat)

Sebagai orang yang bijak bila berkata atau menyampaikan gagasannya harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka.

5. *Qaulan Layyinan* (perkataan yang lemah lembut)

Perkataan yang lemah lembut adalah tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 159:



Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Departemen Agama RI, 1993: 103)

Ayat diatas Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam ucapan, karena kekerasan akan mengakibatkan orang-orang yang menerima ucapan

